
ANALISIS KONSEPSI TOLERANSI DALAM BUKU TEKS HADIS KELAS XI PEMINATAN KEAGAMAAN MADRASAH ALIYAH

Abu Amar¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah Al-Fattah Siman Lamongan, Indonesia
Pos-el : amarabu466@gmail.com¹⁾

Received 06 April 2023; Received in revised form 05 Mei 2023; Accepted 06 June 2023

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi oleh minimnya artikel yang membahas tentang nilai toleransi dalam Buku Teks Peminatan Keagamaan Madrasah Aliyah. Tujuan kajian ini untuk mendeskripsikan kesesuaian kompetensi, tujuan pembelajaran dan menganalisis objek sasaran toleransi melalui perpektif Rainer Forst dalam Buku Teks Hadis Kelas XI Peminatan Keagamaan Madrasah Aliyah. Sebagai suatu studi pustaka dengan dan menerapkan analisis isi diperoleh kesimpulan bahwa pengembangan kompetensi dan tujuan pembelajaran toleransi sesuai dengan kurikulum. Pengembangan materi pembelajaran melalui kajian arti kata, terjemah, kualitas, kesesuaian hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an serta analisis kandungan hadis. Objek sasaran toleransi terdiri atas *waliyyul 'amr*, ulama *Aswaja* dan *Ahli Bait* mereka wajib ditaati secara mutlak dan diperbolehkan mendominasi manusia lain atas pertimbangan *masalahah* dan *madlarat*. Toleransi terbatas untuk menghadapi keberagaman sosial, budaya dan masalah keduniawian, tidak ada toleransi dalam masalah akidah atau kepercayaan. Melalui konsepsi toleransi Rainer Forst, strata toleransi sesama muslim meliputi *permission*, *coexistence*, *respect* dan *esteem*, sedangkan toleransi dengan nonmuslim sebatas strata *permission* dan *coexistence* tidak dimungkinkan mencapai strata *respect* dan *esteem*.

Kata kunci: buku teks, hadis, keagamaan, konsepsi toleransi

Abstract.

The background of this study is the lack of articles discussing the value of tolerance in the Madrasah Aliyah Religious Specialization Textbook. This study aims to describe the suitability of competencies and learning objectives and analyze the target object of tolerance through the Rainer Forst perspective in the Hadith Class XI Textbook of Madrasah Aliyah Religious Specialization. As a literature study with and applying content analysis, it is concluded that competency development and tolerance learning objectives are in accordance with the curriculum. Development of learning materials through studies of word meanings, translations, quality, suitability of hadiths and verses of the Qur'an, and analysis of hadith content. The target objects of tolerance consist of waliyyul 'amr, Aswaja scholars, and Experts of the Bait they must be obeyed absolutely and are allowed to dominate other human beings on the basis of masalahah and madlarat considerations. Limited tolerance for dealing with social, cultural, and worldly issues, no tolerance for matters of faith or belief. Through Rainer Forst's conception of tolerance, the tolerance strata of fellow Muslims include permission, coexistence, respect, and esteem, while tolerance with non-Muslims is limited to the permission and coexistence strata. It is not possible to achieve respect and esteem strata.

Keywords: textbooks, hadith, religion, tolerant conception

PENDAHULUAN

Perubahan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah bertujuan agar proses internalisasi nilai-nilai agama menjadi landasan bagi peserta didik dalam berpikir, bersikap dan bertidak dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan Islam *rahmatan li al-amin*. Dengan demikian ekspresi tindakan peserta didik mencerminkan pemahaman keagamaan dalam hidup yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan secara bertanggung-jawab, toleran dan moderat dalam rangka berbangsa dan bernegara dalam kesatuan Republik Indonesia. Bagaimanapun kurikulum sebagai suatu kebijakan, dalam implementasinya membutuhkan panduan teknis operasional yang rinci bagi pelaksana dan sasaran pendidikan dalam pembelajaran. Tujuan tersebut merupakan landasan perubahan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) pada madrasah sebagaimana KMA No. 183 tahun 2019 menggantikan KMA No. 165 Tahun 2014. Peranan buku teks merupakan wujud kongkrit kurikulum yang diaplikasikan dalam pembelajaran. Perubahan kurikulum tersebut merupakan bagian dari moderasi beragama dan upaya mengantisipasi masifnya penyebaran pemahaman Islam radikal-intoleran.

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, sehingga agama perlu dimenifestasikan untuk menjadi *problem solver* dalam mengatasi persoalan-persoalan bangsa. Salah satu persoalan bangsa adalah adanya pemikiran dan gerakan radikalisme yakni pemikiran dan perilaku yang lebih memberikan penekanan pada pemahaman keagamaan yang sifatnya keras dan ekstrim, dan kurang mengedepankan doktrin-doktrin yang bernuansa moderat dan lunak (Bakri et al., 2019). Fenomena radikal-intoleran sebagaimana laporan yang menyebutkan meningkatnya sikap intoleransi-radikal, serta hasil-hasil kajian akademik tentang peranan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan pemahaman keagamaan toleran-moderat pada pendidikan menengah, Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA), menghasilkan kesimpulan yang berbeda, sebagian berkesimpulan bahwa sikap intoleransi-radikal masih cukup mengkhawatirkan bahkan dengan sesama kelompok Islam. Misalnya, Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Kasus Intoleransi di Indonesia Selalu meningkat, juga masalah intoleransi adalah pendirian rumah ibadah yang sangat sulit dan pemenuhan hak-hak minoritas. Bahkan menurut pandangan Kementerian Agama, Perguruan Tinggi Umum (PTU) menjadi sasaran dan target penyebaran paham intoleransi dan esktrimisme, hal ini berdasarkan berbagai asesmen dan kajian bermacam lembaga, indikasi intoleransi dan ekstremisme tersebut terpenuhi dan nyata ditemui. PTU menjadi sasaran yang dipandang penting dan strategis untuk penyebaran paham intoleransi oleh pengusung ideologi transnasional radikal.

Dengan demikian perlu adanya pengembangan kurikulum pendidikan agama di sekolah dan madrasah sangat perlu dilakukan untuk menjawab permasalahan



beragama agama, etnis dan budaya di lingkungan sekolah. Pengembangan kurikulum sekolah mempengaruhi sikap toleransi sesama agama maupun antar agama siswa di SMA maupun Madrasah Aliyah (Soleha, 2019). Apalagi adanya laporan yang menyimpulkan bahwa materi pembelajaran toleransi beragama, dengan indikator; komitmen, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal, belum secara keseluruhan termuat buku teks (Musyrihin et al., 2022). Semestinya buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama namun masih dijumpai buku teks PAI di sekolah dasar dan menengah, mengandung muatan intoleransi beragama. Isi buku PAI dan Budi Pekerti kelas X SMA sudah sesuai dengan nilai-nilai toleransi beragama, namun masih terdapat muatan intoleransi beragama yaitu dalam berpakaian, pemikiran eksklusif, dan mengandung pemahaman radikal (Amrulah & Ridla, 2021). Pengembangan nilai toleransi dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana efektif untuk menanamkan sikap toleransi, sekaligus sebagai penguat dari hasil kegiatan intrakurikuler mata pelajaran. (Rahayu & Anshori, 2021).

Terkait dengan peranan buku teks atau buku ajar dalam menyumbangkan sikap intoleransi, diantaranya menyimpulkan bahwa buku ajar berpengaruh terhadap intoleransi internal Islam terjadi di lingkungan sekolah yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan tertentu menjadikan perbedaan fikih-mazhab atau *khilafiah* menjadi persoalan utama pemicu konflik (Didin Syafrudin, Dadi Darmadi, Saiful Umam, 2018). Hasil kajian tentang buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah, menyimpulkan bahwa buku teks kurang kuat menekankan penghargaan kepada perbedaan, keadilan, dialog, dan hidup rukun dalam perbedaan (Luwihita, 2016). Sebagian materi pendidikan agama hanya menyajikan satu pemahaman keagamaan tertentu dan kurang memperkenalkan keragaman atau perbedaan (Hasniati, 2017). Disisi lain penanaman nilai-nilai moderasi beragama; egaliter, keadilan, toleransi, anti kekerasan, dan moderasi dalam beribadah (Ainina, 2022).

Berkaitan dengan dugaan adanya unsur radikalisme dalam buku teks pelajaran ternyata tidak terdapat satupun unsur radikalisme baik dalam buku Akidah Akhlak maupun Fikih. Justru dalam kedua buku tersebut terdapat upaya deradikalisasi, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan juga muatan nilai pendidikan multikultural (Fu'adah, 2019). Salah satu strategi menangkal radikalisme di level institusi pendidikan adalah dengan penguatan perilaku moderat melalui optimalisasi muatan buku teks pembelajaran berbasis moderasi beragama. Nilai moderasi yang termuat dalam buku teks sudah sesuai dengan empat nilai dasar moderasi beragama yang harus ditanamkan di dunia pendidikan yaitu *tasamuh*, *'adalah*, *tawazun* dan kesetaraan (Salmah Fa'atin, 2020).

Adapun terkait dengan hasil kajian tentang kandungan hadis toleransi, antara lain hadis terkait hubungan antara ummat Islam dengan nonmuslim di masa awal

Islam serta sejarah dan pengertian ahli kitab, menyimpulkan bahwa Hadis-hadis tentang relasi umat beragama bisa dipetakan dalam dua kategori, segi sikap dan segi materi. Dari segi sikap, menunjukkan pada dua sikap yaitu apresiatif-akomodatif dan kritis-konfrontatif, dan dari segi materi atau objek mencakup pada tiga bidang, yaitu akidah, ibadah dan muamalah. Latarbelakang kemunculan hadis-hadis yang bermuatan relasi muslim dan non muslim merupakan respon atas problem dinamika masyarakat yang kadang harmonis-akomodatif atau sebaliknya disharmonis-konfrontatif. Melalui pendekatan humanis dan kintektual dimungkinkan hadis yang secara redaksional tetap akan memiliki relevansi dengan problem hubungan antar golongan sesama muslim atau dengan nonmuslim (Noorhidayati, 2016).

Kajian terdahulu tentang toleransi dalam Islam dan pemahaman hadis oleh peserta didik, bahwa toleransi menekankan pada sikap menerima perbedaan yang ada dan menyikapi dengan baik demi menjaga kedamaian antar sesama. Mereka meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. menyebarkan Islam secara damai dan mengajarkan untuk saling menghormati sesama penganut agama tanpa memiliki rasa kebencian atau dendam, namun mereka sebagian tidak mengetahui ada hadis yang demikian (Zakiyyah, 2022). Terkait dengan sikap toleransi siswa madrasah aliyah secara kuantitatif, sebagaimana terlihat di Kabupaten Kendal, menunjukkan bahwa dengan katagori sangat baik 6,53%, kategori baik sebanyak 78,41% dan kategori kurang baik sebanyak 15,06%. Namun dalam aspek menerima kelompok lain terdapat jumlah yang signifikan yaitu sebanyak 25,28 % (Eko & Muzayanah, 2020). Tingkat toleransi tersebut hampir sama dengan tingkat toleransi beragama siswa MA Al Mujahidin berada pada kategori "toleran" yaitu dengan skor 78,18% dari aspek saling menerima, saling menghormati, dan saling menghargai. Sementara itu, masih ada sebagian kecil siswa yang berada pada sikap "kurang toleran", yaitu 21,81%. Meskipun angka ini kecil, namun perlu menjadi perhatian pihak madrasah untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama dan meminimalisir terjadinya intoleransi di masyarakat (Nasrudin et al., 2022).

Adapun hasil penelitian terkait dengan telah teraktualisaikannya sikap toleransi-*tasamuh* guru PAI dalam menghadapi perbedaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun aspek tolerensi yang dijadikan fokus penelitian meliputi: penerimaan, penghargaan, kesabaran, kebebasan dan kerjasama. Pada dasarnya guru telah dengan sangat baik mengaplikasikan sikap toleransi -*tasamuh* dalam pembelajaran dengan peserta didik. Implementasi sikap toleransi pendidik diharapkan memberikan dampak pembentukan sikap toleransi peserta didik (Ma'arif, 2019)

Penelitian terkait dengan analisis buku teks hadis peminatan keagamaan madrasah aliyah, yaitu penelitian dengan judul Analisis Buku Teks Hadis-Ilmu Hadis Kurikulum 2013. Bahwa peminatan keagamaan madrasah aliyah bertujuan untuk melahirkan lulusan yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu-ilmu



keagamaan, maka sudah selayaknya buku teks hadis-ilmu hadis bukan hanya tentang pemahaman isi (matan) hadis, tetapi lebih mengarah pada kajian keilmuan hadis. Penulis materi harus kredibel dalam bidang hadis. Materi hadis-ilmu hadis hendaklah menyentuh pada tataran *takhrij* dan *naqd al-hadith* karena keduanya merupakan suatu kesatuan guna terwujudnya satu pemahaman hadis (*fiqh al-hadith*) yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. (Hidayat, 2017). Disamping masalah tersebut diatas, penyebab pemahaman Islam yang radikal-intoleransi, dipengaruhi oleh metode pemahaman terhadap Al-Qur'an maupun al-Hadis secara tekstual, sebaliknya metode kontekstual melahirkan pemahaman yang toleran dan moderat. (Nasarudin, 2014)

Dari paparan kajian terdahulu tersebut diatas dan hasil penelusuran mengenai toleransi dan intoleransi, hadis toleransi dan buku teks hadis. masih belum ditemukan adanya kajian yang memfokuskan pada nilai buku teks hadis pada madrasah aliyah peminatan keagamaan. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan kesesuaian antara kompetensi dan tujuan pembelajaran toleransi dalam buku teks dengan kurikulum madsarah aliyah serta menganalisis objek sasaran toleransi sesama muslim dengan nonmuslim dalam perpektif konsepsi strata toleransi Rainer Forst. Alasan dipilihnya Buku Teks Al-Qur'an Hadis (Hadis) Kelas XI Peminatan Keagamaan Madrasah Aliyah, karena buku tersebut merupakan buku teks utama wajib mata pelajaran hadis. Pengadaan buku teks tersebut merupakan satu paket kebijakan atas diberlakukannya perubahan Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah. Disamping itu, dalam buku teks tersebut memiliki pembahasantentang toleransi yang lebih komprehensif dan lengkap dibanding pada buku teks lain pada peminatan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Sebagai suatu *library research*, data primer tentang nilai-nilai konsep toleransi dari buku teks Al-Qur'an Hadis (Hadis) Kelas XI Madrasah Aliyah Peminatan Keagamaan yang diterbitkan oleh KKSK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2020. Sedangkan data sekunder bersumberkan dari KMA nomor 183 tentang Kurikulum Pendidikan Agama dan Bahasa Arab dan buku-buku terkait dengan toleransi, serta hasil penelitian lainnya yang mendukung proses penelitian ini. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dengan menerapkan teknik kontingensi dan triangulasi sumber sebagai uji keabsahan data. Teknik analisis isi (*Content Analysis*), meliputi; 1) Unitisasi, yaitu mengambil data teks sesuai dengan kepentingan penelitian ini, mengenai nilai-nilai toleransi. 2) Sampling, berupa proses pembatasan atau penyederhanaan unit penelitian. Sampling unit nilai toleransi dalam penelitian ini terdiri atas empat strata konsep toleransi menurut Rainer Frast, terdiri atas: toleransi sebagai tindakan mengizinkan (*ijinan-permission*), toleransi sebagai upaya perdamaian (*koeksistensi*), toleransi sebagai upaya saling menghormati (*mutual respect*), dan

toleransi sebagai sikap saling menghargai (*esteem conception*). 3) Pencatatan (*recoding*) yakni perekaman data yang dilakukan dengan berulang tanpa merubah makna. 4) Reduksi data (*reducing*) suatu penyederhanaan data yang mengandung muatan strata tolerenasi, *permission*, koeksistensi, mutual respect atau esteem. 5) Penarikan Inferensi yaitu penarikan simpulan atas hasil analisis dari proses sebelumnya, dan 6) Menyusun narasi atas jawaban dari hasil penelitian (*narrating*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2022, menyatakan buku merupakan sarana dasar yang wajib dipenuhi oleh penyelenggara pendidikan karena ia merupakan sumber utama pengetahuan. Buku-buku dalam dunia pendidikan terdiri dari buku pendidikan, buku teks, buku teks utama, buku teks pendamping dan buku nonteks. Buku Teks, sebagaimana yang dimaksud dalam kajian ini adalah adalah buku yang disusun untuk pembelajaran berdasarkan Standar Nasional Pendidikan dan kurikulum yang berlaku. Buku Teks Utama merupakan Buku pelajaran yang wajib digunakan dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disediakan oleh pemerintah pusat tanpa dipungut biaya. Bahwa buku teks sebagai *the real curriculum in most schools* diterbitkan oleh pemerintah pusat, Kemendikbud untuk buku teks sekolah dan Kementerian Agama untuk buku teks madrasah yang disusun berdasarkan. Dengan demikian, buku teks merupakan sumber belajar yang wajib dipelajari oleh siswa di seluruh Indonesia. Buku Teks Hadis Kelas IX MA Program Keagamaan memiliki materi pembelajaran yang bertujuan membentuk sikap toleransi, sehingga nilai-nilai toleransi didalamnya akan memiliki pembentukan sikap toleransi berdasarkan agama Islam.

Istilah *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Toleransi lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budaya yang menginginkan keberadaban. Dalam catatan sejarah, paham toleransi di Eropa antara lain dimulai oleh *The Toleration Act of 1689* di Inggris dan dikembangkan pada abad ke-18 saat Revolusi Perancis, dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusinya. Toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda (Mishrawi, 2007). Toleransi berarti sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Toleransi dengan sikap menghargai, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Toleransi merupakan sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan diri sendiri (Na'im, 2014).



Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri (Saptono, 2011). Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa toleransi mengandung problem dalam dirinya sendiri. Demikian halnya untuk memahami justifikasi nilai-nilai toleransi kita juga dihadapkan pada masalah yang sama. Penggunaan justifikasi religius tentang toleransi yang berbeda akan melahirkan konsepsi, makna, nilai sikap yang berbeda pula. Dari perbedaan konsepsi toleransi tersebut dapat lebih dipahami melalui penerapan konsepsi toleransi sebagai skala deret-ukur, seperti deret nilai dalam satu batang penggaris. Sedangkan konsepsi toleransi Rainer Forst memandang bahwa toleransi bertingkat-tingkat dalam satuan kelompok yang berbeda, tergantung situasi dan konteksnya.

Menurut Rainer Forst asumsi munculnya konsep toleransi didasarkan atas, pertama; toleransi berarti sikap yang dihadirkan pada saat terjadi situasi konflik sosial yang tidak mungkin dihilangkan, sikap toleran sebagai ekspresi saling menghormati. Kedua, sikap toleransi tidak menuntut sikap netral, tetapi sebagai sikap saling menguntungkan (*mutual toleration*) dan tetap menjaga relasi kekuasaan demi menjamin kebebasan. Ketiga, pengertian toleransi merupakan objek konflik itu sendiri, tidak jelas, multiinterpretasi, dan kontroversial. Sekelompok masyarakat dapat saja menilai ekspresi toleransi sebagai suatu bentuk karakter yang baik, namun bagi kelompok lain itu dianggap sebagai suatu karakter rendah diri. Keempat, adanya perbedaan pendapat bahkan saling berlawanan tentang konsepsi dan justifikasi toleransi (Forst, 2013).

Pemahaman konsepsi toleransi memiliki empat strata. Pertama, toleransi dipahami sebagai *permission conception*, toleransi diartikan sebagai pemberian ijin kebebasan dari kelompok mayoritas penguasa kepada minoritas untuk menjalankan keyakinan dengan tetap menerima kaum dominan sebagai mayoritas pemegang otoritas. Kedua, toleransi dalam konteks pencegahan konflik (*coexistence conception*). Dalam hal ini disadari relasi bukan lagi dalam posisi mayoritas-minoritas, tetapi terdapat relasi kesetaraan, atau masing masing posisi memiliki strata kuasa yang seimbang. Sehingga toleransi dipakai sebagai instrumen untuk mencegah terjadinya konflik akibat satu kelompok memaksakan kehendaknya sendiri, oleh karena itu sikap saling menghormati kepentingan yang lain merupakan syarat tercipta kedamaian sosial. Ketiga, toleransi sebagai konsep norma yang mengatur berbagai kelompok yang memiliki perbedaan secara fundamental, sehingga tidak mungkin dipersatukan. Dalam hal ini toleransi dipandang sebagai konsepsi untuk menghargai keyakinan, pemikiran, gaya hidup, standar etis dan budaya secara timbal balik (resiprokal). Konsepsi ini disebut sebagai (*toleration as respect conception*). Penghargaan dengan berbagai kelompok dapat diwujudkan dalam dua model, yaitu *formal equality* dan *qualitative equality*.

Formal equality atau kesetaraan formal berarti setiap kelompok harus saling menghargai ekspresi setiap kelompok dalam ruang pribadi (privat) maupun dalam ruang publik (umum). Sedangkan kesetaraan publik berarti sesama warga negara walau berbeda dalam karakter budaya memiliki hak dan kewajiban sama. Dalam strata ini, adanya toleransi sudah mengarah pada kesamaan penghargaan, namun belum dapat benar-benar menerima kelompok lain masuk menjadi bagian diri mereka sendiri, masing-masing kelompok belum dapat membuka kesadaran akan adanya sesuatu yang positif pada kelompok lain. Tegasnya penghargaan dan pembebasan tergantung dari seberapa besar kebebasan dan penghargaan yang diberikan pihak lain. Dengan demikian, model toleransi ini didalamnya tetap mengandung potensi konflik, walau tak sebesar dua konsepsi sebelumnya. Keempat toleransi dipandang sebagai *esteem conception*. Toleransi ini sebagai sikap yang tidak hanya menghormati, memiliki kedudukan moral dan politik yang setara, melainkan menganggap bahwa mereka memang menarik, bernilai, patut dihargai, memberikan penghargaan etis yang lebih dalam, dan memiliki pertimbangan moral yang baik. Tegasnya, kelompok lain diluar diri dan kelompoknya diakui memiliki hal-hal positif dan menarik sebagaimana yang dimiliki oleh kelompoknya sendiri, termasuk mengenali kelemahan pandangan sendiri. Namun demikian, apabila tidak dibarengi dengan sikap kritis, dalam posisi ini akan rentan terhadap sikap sinkretis atau bahkan tibulnya nihilime nilai yang menjurus pada kehampaan tujuan hidup (Setyabudi, 2020).

Keempat strata atau dimensi konsep toleransi tersebut yang akan dijadikan landasan utama dalam melaksanakan analisis nilai-nilai toleransi dalam buku teks Hadis kelas XI Madrasah Aliyah Peminatan Keagamaan yang diterbitkan oleh KSKK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama. Buku teks mata pelajaran Hadis Kelas XI Madrasah Aliyah Peminatan Keagamaan, disusun oleh Muhammad Zamroji, Editor/Pendamping : H. Ahmad Atabik Cetakan ke-1, 2020. Diterbitkan oleh: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Pada penyusunan buku teks ini masih mengacu pada Kurikulum 2013 terkait prinsip pembelajaran dan prinsip penilaian pembelajaran. Sedangkan penyusunan materinya didasarkan pada kompetensi Inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di dalam KMA Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah (Zamroji, 2020).

Sebagai buku teks utama mata pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum pendidikan agama Islam tahun 2019, mengembangkan KI dan KD toleransi dalam kurikulum tersebut. KI-1 yaitu kompetensi spiritual memiliki satu rumusan kompetensi, dengan indikator utama mengemukakan hadis. KI-2 yaitu kompetensi sosial memiliki satu rumusan kompetensi sosial membiasakan bersikap santun, renponsif, proaktif dan responsif dalam pergaulan sehari-hari sesuai dengan hadis. KI-3 yaitu kompetensi pengetahuan memiliki tiga rumusan



kompetensi pengetahuan, terdiri atas menelaah, menguraikan dan membandingkan hadis-hadis toleransi. Adapun KI-4 yaitu kompetensi keterampilan memiliki dua rumusan kompetensi, mendemonstrasikan hafalan hadis dan mengorganisasikan fakta sosial tentang sikap toleransi dalam masyarakat multikultural untuk menjaga Bhineka Tunggal Eka.

Tujuan pembelajaran toleransi dan etika pergaulan peserta didik dapat, Menyerap nilai pelajaran yang dari hadis-hadis tentang toleransi dan etika dalam pergaulan; Terbiasa bersikap santun, responsif, proaktif dan responsif dalam pergaulan sehari-hari; Memahami pengertian toleransi dan etika dalam pergaulan; Menyebutkan bentuk-bentuk toleransi dan etika pergaulan; Menyebutkan problematika toleransi dan etika pergaulan yang terjadi dimasyarakat, dan Menyebutkan hikmah toleransi dan etika dalam pergaulan.

Pokok pembahasan materi hadis dalam buku ini terdiri dari tiga hadis utama, pertama hadis tentang hakikat toleransi dan etika pergaulan, hadis kedua tentang menyikapi perbedaan dan hadis ketiga tentang keberagaman hanifiyah samhah. Dalam hadis pertama membahas tentang hakekat, bentuk dan problematika toleransi dan etika pergaulan. Hadis dimaksud ialah, yang artinya: *Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih besar dan tidak menyayangi yang lebih kecil serta tidak menyuruh kepada kebaikan dan melarang yang mungkar.*" (HR. Ahmad). Dalam penjelasan tentang kualitas hadis, bahwa hadis tersebut Kitab Musnad No. 2214, berkualitas sahih, makna hadis tersebut memiliki kesamaan dan tingkat ke-sahih-an dengan hadis riwayat Ahmad nomor hadis 6640 dan 6643, Abu Daud nomor hadis 4292 dan 4340 dan Tirmidzi nomor hadis 1842 dan 1843.

Hadis pertama tersebut menegaskan bahwa pentingnya memanusiakan manusia dengan cara menghormati orang-orang yang segi usia dan keilmuan lebih tua, sekaligus menyebarkan kasih sayang bagi yang usia lebih tua kepada para generasi muda. Pada hadis tersebut ditegaskan untuk selalu menganjurkan nilai-nilai kebaikan sekaligus ada seseorang atau kelompok yang memiliki kepedulian untuk mencegah atau meminimalisir berkembangnya kemungkaran. Toleransi bukan hanya sekedar memberikan penghormatan kepada yang lebih tua dan memberikan kasih sayang kepada yang lebih muda. Dalam hal ini, penghormatan dan kasih sayang dipandang semakna dengan pernyataan memanusiakan manusia, suatu penghormatan yang sangat tinggi atas nilai kemanusiaan. Namun menariknya dalam hadis tersebut, penghormatan dan kasih sayang harus juga dibarengi dengan usaha menyuruh manusia untuk melaksanakan kebaikan (*ma'ruf*) dan melarang manusia untuk melaksanakan suatu yang tidak layak untuk dilakukan, kesalahan atau kejahatan (*munkar*). Dengan demikian seolah-olah ingin menyatakan bahwa nilai toleransi dalam hadis tersebut ialah dengan sikap menghormati dan kasih sayang sebagai hal yang baik, sebaliknya sikap tidak-

menghormati dan tidak kasai sayang merupakan perkara sesat dan harus dihindari.

Bentuk toleransi dan etika pergaulan, bahwa orang yang menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua darinya, maka pada dasarnya ia menghormati dirinya sendiri; dan orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua maka sebenarnya ia telah merendahkan harga diri sendiri, dan ditakutkan tidak dihormati. Adapun pihak yang lebih tua dalam kedudukan yang dihormati, sebagaimana dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Sasaran Toleransi dan Etika Pergaulan

Sasaran Objek Toleransi	Toleransi dan Etika Pergaulan
Waliyyul 'Amr	Penguasa atau pemerintah, penguasa atau pemerintah) adalah ketaatan mereka terhadap penguasa, baik ia seorang yang adil maupun zalim, serta mendo'akan kebaikan bagi mereka.
Menuduh Orang Tidak Beriman Para Sahabat	Di antara kasih sayang ialah kehati-hatian mereka dalam menuduh orang lain dengan tuduhan tidak beriman. Allah mensifati mereka (ahlus sunnah) ... hendaklah orang mukmin mendoakan ampunan mereka (Muhajirin dan Ansor) dan tidak mendengki kepada mereka ... Sesuai Qs. Al-Hasyr [59]: 10.
Ahlul Bait	Sebagai Muslim kita harus menghormati sekaligus mencintai keluarga dan keturunan Rasulullah Saw.
Ulama' Ahlus Sunnah	Setiap imam Aswaja telah melaksanakan tugas sesuai bakat yang Allah berikan, untuk memahami teks wahyu dan memahami realitas, dan yang memanifestasikan teks wahyu yang absolut kepada realitas kejadian yang bersifat relatif. Mencintai para ulama' <i>ahlus sunnah</i> baik dari kalangan pendahulu maupun belakangan.
Manusia Secara Umum	Menyeru manusia kepada kebaikan dan melarang dari kejelekan, dengan cara yang baik dan lemah lembut, namun terkadang sikap keras itu perlu setelah menimbang <i>maslahat</i> dan <i>madhorot</i> -nya.

Dari sasaran toleransi tersebut diatas, dapat dipahami bahwa seorang muslim selayaknya menerima keputusan, tidak boleh berbeda pendapat apalagi menolak dengan penguasa atau pemerintah. Hal demikian ini ditekankan demi terciptanya kedamaian atau menghindari konflik antara masyarakat dengan penguasa, atau bisa jadi antar golongan masyarakat, bahkan seandainya penguasa itu zalim. Ketaatan terhadap penguasa disebabkan karena suatu asumsi bahwa negara/daerah yang tidak memiliki otoritas kekuasaan akan lebih menghancurkan masyarakat. Secara historis masa lalu, dominasi *waliyyul 'amr* terhadap masyarakat dapat diterima, namun dalam sistem pemerintahan demokrasi hal demikian termasuk intoleransi. Demikian pula pemakaian term *Ahlu-Sunnah wa al-Jama'ah* atau *Aswaja*,



menunjukkan dominasi dan pengutamaan satu aliran mazhab, yang pasti akan terjadi penolakan dari kelompok Islam lain. Demikian pula term Ahlul-Bait tanpa memberikan penjelasan yang cukup akan mengakibatkan resistensi kelompok lain.

Sasaran toleransi pada manusia secara umum atau maksudnya pada manusia lain, siapa saja ia, apakah muslim atau no-muslim, dapat dipaksa untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu yang dipandang oleh kelompok lain penguasa atau dominan, atas pertimbangan madlarat dan maslahat. Pernyataan ini secara tegas mencerminkan pandangan pemaksaan kehendak atau radikal bahkan mungkin oleh kelompok alisan sesama agama. Dengan data tersebut diatas menegaskan bahwa kajian ini sesuai dengan hasil penelitian Hasniti yang menyatakan bahwa buku teks PAI memiliki kandungan nilai berlawanan, pada satu sisi, mengandung stigma negatif terhadap kelompok agama yang berbeda, membid'ahkan kelompok lain dan mengklaim diri paling benar, mengusung khilafah Islamiyah, menolak demokrasi, dan pandangan negatif terhadap Barat. Pada sisi lain, menekankan pentingnya nilai kedamaian, persatuan, saling menghargai, menghormati, musyawarah, kebebasan berpendapat dan beragama (Hasniati, 2017).

Problematika penerapan toleransi dan etika pergaulan bagi bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, bahasa, budaya, dan adat-istiadat. Hanya dengan melaksanakan semua individu diharapkan dapat saling melindungi dan menghormati perbedaan antar umat beragama yang ada dalam masyarakat. Toleransi juga diperlukan dalam perbedaan antar umat beragama. Tanpa adanya toleransi tidak menutup kemungkinan akan terjadi permasalahan atau konflik yang dapat mengancam persatuan bangsa. Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Hadis kedua tentang bagaimana menyikapi perbedaan, yaitu hadis riwayat Ahmad, yang artinya: *Sungguh aku diutus pada umat yang buta aksara, di antara mereka ada orang tua yang suka bermaksiat, ada orang jompo yang manula dan ada juga anak-anak." Jibril berkata, "Suruhlah mereka membaca al-Qur'an dengan tujuh dialek.* Agama Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa tidak dibenarkan adanya paksaan. Kewajiban umat hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh toleransi dan kebijaksanaan serta dengan nasihat-nasihat yang wajar sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan mereka sendiri. Selanjutnya bukanlah urusan orang yang ditugaskan untuk menyampaikan melainkan urusan Allah Swt. Sejak agama Islam berkembang, Rasulullah Saw. melalui Piagam Madinah memberi contoh betapa toleransi merupakan keharusan, memberikan jaminan kebebasan beragama dan sebagai dasar-dasar bagi keragaman hidup antar ummat agama. Demikian pula ketika umat Islam berkuasa di Spanyol selama hampir 700 tahun, di India

terutama pada masa Sultan Akbar, Kesultanan Humayun Kabir, di mana kaum Hindu juga mendapat keleluasaan.

Hadis ketiga, menjelaskan hadis riwayat Ahmad tentang '*hanafiyah samhah*' tidak terdapat penjelasan apa yang dimaksud kecuali terjemah atau arti hadis yaitu "*Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?*" maka beliau bersabda: *Al-Hanifiyyah As-Samhah* (yang lurus lagi toleran). Berbeda dengan dua hadis sebelumnya, terdapat penjelasan makna kata (*mufradat*), maksud penjelasan hadis dengan mengaitkan antara hadis riwayat lain atau dengan ayat Al-Qur'an dan kandungan hadis.

Sebagai kegiatan analisis atas pemahaman hadis hadis tentang toleransi dan etika sikap toleransi dan etika pergaulan dibedakan dalam dua jenis yaitu antara sesama muslim dan dengan non-muslim, sebagaimana tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Sikap Toleransi Muslim dan Non-Muslim

Sesama Muslim	Dengan Non-Muslim
1. Mengadakan perdamaian	Saling bekerjasama
2. Menciptakan persaudaraan	Bersikap tegas dalam hal prinsip terhadap orang kafir
3. Tidak menghina sesama muslim	Berdamai dengan non-muslim
4. Manjauhi prasangka, mencari-cari kesalahan dan menggunjing	Berbuat baik dan adil terhadap non-muslim
5. Saling mengenal	Tidak menjadikan teman orang-orang yang memerangi karena agama
6. Berkasih sayang terhadap sesama muslim	Tidak berbuat aniaya terhadap non-muslim

Dari sikap toleransi sesama muslim dan non-muslim tersebut diatas, terdapat sikap yang saling bertentangan. Di satu sisi sikap kerjasama, damai, adil dan tidak berbuat aniaya, namun disisi lain terdapat sikap radikal. Bersikap tegas dalam hal prinsip terhadap orang kafir. Islam mengatur batasan tentang hubungan muslim dengan non-muslim. selama itu menyangkut masalah sosial keduniawian, maka hal tersebut diperbolehkan. Namun, jika sudah mencakup masalah aqidah, muslim harus dapat bersikap tegas kepada non-muslim. Pernyataan yang perlu digaris bawahi ialah menyangkut sosial keduniawian, ini seolah memberikan mengakui bahwa ajaran Islam yang dikotomi antara masalah agama dan masalah duniawi. Sementara pernyataan tidak ada toleransi dalam masalah akidah atau muslim harus tegas terhadap orang kafir atau non-muslim, mengandung nilai bahwa muslim dapat memaksakan kehendak pada non-muslim. Toleransi dalam konteks akidah perlu diperjelas sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami atau menerima pengertian toleransi itu menyangkut akidah atau kepercayaan. Toleransi demikian itu tidak sesuai dengan pengertian toleransi yang diartikan sebagai sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu

pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Berdasarkan analisis pemahaman hadis tentang toleransi dan etika pergaulan antara muslim dan dengan non muslim, dengan menggunakan empat tingkatan konsepsi toleransi Rainer Forst, sebagaimana tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Analisis Tingkatan Toleransi Menurut Rainer Forst

Konsepsi Toleransi	Toleransi	
	Sesama Muslim	Non-Muslim
<i>Permission</i>	Menciptakan persaudaraan	Tidak berteman dg musuh agama.
<i>Conception</i>	Tidak menghina Manjauhi prasangka buruk, mencari-cari kesalahan dan menggunjing	Bersikap tegas orang kafir Tidak aniaya non-muslim
<i>Coexistence</i>	Mengadakan perdamaian	Berdamai dg nonmuslim
<i>Conception</i>		Saling bekerja sama Baik-adil dg nonmuslim
<i>Respect conception</i>	Saling mengenal	-
<i>Esteem conception</i>	Berkasih sayang muslim	-

Dari konsepsi toleransi, sikap antara sesama muslim, konsepsi toleransi mulai tingkat *permission* dan *Coexistence* terlebih dahulu. Kedua tahap ini mengisyaratkan bahwa sesama muslim masih mengandung potensi konflik internal, toleransi belum dianggap sebagai hal mendasar tetapi sebagai kebutuhan imbal balik. Dalam tingkatan selanjutnya tahap *respect* dan *esteem* dimana keadaan sesama muslim telah menyatu dalam kasih sayang. Namun sebaliknya sebaliknya toleransi dengan non-muslim sebatas tahap *permission* dan *Coexistence*, memang pada kenyataannya tidak dimungkinkan mencapai tingkat *respect* dan *esteem* disebabkan disadari ada yang berbeda satu sama lain yang tak mungkin disatukan. Artinya ada batas toleransi antara muslim dengan non muslim, yaitu adanya perbedaan mendasar yang memang disadari oleh kedua belah pihak tidak mungkin dapat disatukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi Inti maupun kompetensi dasar toleransi dalam buku teks Hadis Kelas XI Madrasah Aliyah Program Keagamaan sesuai dengan yang kurikulum berlaku. Kompetensi toleransi dalam pembelajaran hadis berintikan pada perwujudan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam masyarakat multikultural dan menjaga Bhineka Tunggal Eka Indonesia. Hadis-Hadis utama yang dikembangkan dalam materi pembelajaran melalui kajian arti kata, terjemah, kandungan dan kualitas hadis. Diantara tiga hadis utama toleransi terdapat satu hadis, yaitu hadis *al-Hanifiyyah as-Samhah* sebatas terjemah, tidak ada pengembangan materi penjelasan lainnya. Objek sasaran toleransi terdiri atas; *waliyyul 'amr*, ulama *Aswaja* dan *Ahli Bait*, ketiga pihak ini wajib ditaati mutlak oleh orang muslim dapat menimbulkan potensi konflik internal Islam. Sedangkan terhadap manusia

umumnya sebagai objek toleransi seolah mereka dapat didominasi atas dasar *maslahah* dan *madllarat* tanpa melibatkan otoritas negara. Sasaran toleransi tersebut bertentangan dengan nilai toleransi itu sendiri. Sikap toleransi antara muslim dan non-muslim sebatas masalah sosial keduniawian, sedangkan dalam masalah aqidah muslim harus dapat bersikap tegas kepada non-muslim. Pembahasan objek sasaran toleransi sesama muslim dan dengan nonmuslim dalam buku teks tidak sejalan dengan pengertian toleransi, berisi nilai: menenggang; menghargai; membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan dan lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Hasil analisis sikap toleransi dalam buku teks Hadis Kelas XI Madrasah Aliyah Program Keagamaan, sesuai konsepsi toleransi Rainers Fost, sikap toleransi sesama muslim ada pada strata *permission* dan *coexistence*, yang berarti menyimpan potensi konflik internal, sekedar tidak saling mengganggu. Pencapaian strata *respect* dan *esteem* apabila antara sesama muslim telah menyatu dalam kasih sayang. Sebaliknya toleransi dengan non-muslim sebatas strata *permission* dan *coexistence*, hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa ada yang berbeda satu sama lain yang tak mungkin disatukan dalam kasih sayang.

Dari hasil pembahasan dan simpulan tersebut, saran terpenting terkait dengan dengan materi hadis dalam buku teks yaitu hadis *al-Hanafiah as-Samhah* yang memiliki nilai esensi toleransi, perlu pembahsan lebih mendalam. Terkait dengan sasaran toleransi tidak memakai kata kafir bagi kelompok non-muslim, karena ini tidak sejalan dengan tujuan kompetensi toleransi sebagai perwujudan Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam kesatuan wilayah dan bangsa Indonesia. Demikian pula terhadap pernyataan; tidak ada toleransi dalam masalah akidah, sebab masalah keyakinan tidak termasuk wilayah dan persoalan toleransi, tetapi merupakan pilihan dan anugerah ilahiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainina, D. Q. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2). <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>
- Amrulah, Z., & Ridla, M. F. (2021). Pembacaan Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA dalam Perspektif Toleransi dan Intoleransi Beragama. *AJMIE: Alhikam Journal*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.32478/ajmie.v2i2.857>
- Bakri, S., Hasan, A. K., Rohmadi, Y., & Purwanto. (2019). Reviewing the emergence of radicalism in globalization: Social education perspectives. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(9), 363–385.
- Didin Syafrudin, Dadi Darmadi, Saiful Umam, I. R. (2018). *Potret Guru Agama: Pandangan tentang Toleransi dan Isu-Isu Kehidupan Keagamaan* (I. R. Didin Syafrudin, Dadi Darmadi, Saiful Umam (ed.)). Prenadamedia Group.



- Eko, N., & Muzayanah, U. (2020). Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2). <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>
- Forst, R. (2013). *Toleration in Conflict: Past and Present*. Cambridge University Press.
- Fu'adah, R. N. (2019). *Telaah Bahan Ajar PAI Madrasah Aliyah Tentang Radikalisme dalam Buku Ajar Fikih dan Akidah Akhlak*.
- Hasniati. (2017). Analisis Muatan Radikalisme dalam Buku Teks PAI SMA. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Luwihtha, A. D. (2016). *Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP*.
- Ma'arif, A. S. (2019). Inklusivisme Guru Pendidikan Agama Islam (Studi atas Pandangan Guru PAI tentang Konsep Tasamuh di SMK NU Lamongan, Mts Putra Putri Lamongan, SD NU Banat-Banin Lamongan). *Kuttab*, 3(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i2.265>
- Mishrawi, Z. (2007). *Al-Quran Kitab Toleransi*. Pustaka Oasis.
- Musyrifin, I. M., Fawwaz, M. F. A., Maesaroh, I., & Jubba, H. (2022). Upaya Perwujudan Moderasi Beragama di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 315–332. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.545>
- Na'im, N. (2014). *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna*. Aura Pustaka.
- Nasarudin, U. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran dan Hadis*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Nasrudin, M., Azlan, H., Asiyah, A., & Arikarani, Y. (2022). Toleransi Beragama Siswa di Madrasah Aliyah Al Mujahidin Musi Rawas. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10749>
- Noorhidayati, S. (2016). Hubungan antara Umat Beragama dalam Perspektif Hadits. *Kalam*, 10(2), 491–516.
- Rahayu, W., & Anshori, S. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Aliyah Ghozaliyah Sumbermulyo Jogoroto Jombang. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.380>
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Esensi. Jakarta.
- Setyabudi, M. N. P. (2020). Konsep dan Matra Konsepsi Toleransi dalam Pemikiran Rainer Forst. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 81–94. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/viewFile/24895/16361>
- Soleha, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Dalam

Menciptakan Sikap Toleransi Beragama di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bangka. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2). <https://doi.org/10.32923/sci.v4i2.1132>

Zakiyyah, A. A. (2022). Hadis-Hadis tentang Toleransi Beragama dalam Pemahaman dan Pengamalan Siswa SMK Texar Karawang. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 615–629. <https://doi.org/10.15575/jpiu.15496>

Zamroji, M. (2020). *Hadis Kelas XI MA Peminatan Keagamaan* (H. A. Atabik (ed.)). Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

